

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya maka, sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mencari jawapan di atas pokok-pokok masalah yang telah ditetapkan, maka dapat diambil kesimpulan seperti berikut:

1. Kedudukan hukum umrah di sisi Imam Malik adalah berbeda dengan Imam As-Syafii, di mana Imam Malik berpegang bahwa hukum umrah adalah sunat muakkad, sedangkan Imam As-Syafii menghukumnya sebagai wajib ke atas orang Islam sekali dalam seumur hidup. Pandangan Imam As-Syafii yang mewajibkan umrah turut didukung oleh Imam Hanbal dan para ulamak di kalangan Sahabat dan tabien. Tetapi pandangan Imam Malik adalah turut didukung oleh Imam Abu Hanifah.
2. Dalil-dalil yang digunakan oleh Imam Malik untuk mengatakan umrah hanya sunat muakkad ialah berdasarkan surah Ali Imran (3: 97) dan Al-Hajj (22: 27), di mana Allah telah memerintahkan supaya haji dikerjakan tanpa menyebut bersama perintah mengerjakan umrah. Dalam masa yang sama, perintah dalam surah Al-Baqarah (2: 196) dihujjah sebagai perintah penyempurnaan ibadat yang sedang dikerjakan, bukannya mewajib ibadat umrah. Imam Malik turut berpegang dengan hadis Al-Hajjah bin Arthat tentang kedudukan umrah sebagai sunat sahaja, dan hadis-hadis Ibnu Umar dan Umar Al-Khattab di mana Nabi SAW menyebut kewajipan-kewajipan agama, tanpa menyebut umrah sebagai kewajipan. Berasaskan dalil-dalil ini, Imam Malik mengatakan umrah hanya sunat muakkad sahaja.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Adapun dalil-dalil yang dikemukakan oleh Imam As-Syafii pula ialah perintah penyempurnaan haji dan umrah dalam surah Al-Baqarah (2: 196), di mana Imam As-Syafii menolak pandangan yang mengatakan bahwa Ali Imran (3: 97) dan Al-Hajj (22: 27) hanya mewajibkan haji sahaja, tanpa mewajibkan umrah. Beliau berhujah bahwa kewajipan solat dan zakat dalam Al-Baqarah (2: 43) tidak tertolak oleh perintah yang mewajibkan solat dalam An-Nisaa' (4: 103) tanpa mewajibkan zakat. Imam As-Syafii juga mengemukakan hadis-hadis dari Aisyah, Ibnu Umar, Qatadah, Zaid bin Tsabit dan Ibnu Abbas tentang kedudukan haji sebagai ibadat wajib. Dengan dalil-dalil ini, Imam As-Syafii mengatakan umrah adalah wajib bagi setiap orang Islam yang berkemampuan.

3. Berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan oleh kedua Imam, pandangan Imam As-Syafii adalah lebih rajih karena dalil surah Al-Baqarah (2: 196) dengan jelas memerintahkan supaya ibadat haji dan umrah disempurnakan, sedangkan perintah dalam surah Ali Imran (3: 97) dan Al-Hajj (22: 27) walaupun tanpa menyebutkan perintah mengerjakan umrah, namun ia tidak membantalkan perintah dalam surah Al-Baqarah (2: 196). Begitu juga dengan hadis-hadis yang mewajibkan umrah seperti hadis Aisyah dan Ibnu Umar adalah tergolong dalam hadis-hadis sahih, sedangkan hadis Al-Hajjaj bin Arthat yang mengatakan umrah adalah sunat telah didhaifkan oleh kebanyakan ulamak hadis kerana terdapat perawi-perawi yang dhaif. Lebih kuat lagi, apabila ulamak di kalangan Sahabat seperti Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Zaid bin Tsabit turut mewajibkan ibadat umrah, di samping ulamak di kalangan tabien.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. SARAN

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Ibadat umrah adalah satu ibadat yang besar dalam mendekatkan diri kepada Allah, di mana banyak hadis yang menyebut tentang fadhilatnya. Usaha-usaha untuk menggalakkan umat Islam mengerjakan umrah perlu dipertingkatkan kerana ia dapat membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu usaha tersebut ialah dengan memberikan kesedaran kepada mereka bahwa umrah adalah salah satu kewajipan agama yang dituntut untuk dikerjakan. Pandangan Imam As-Syafii adalah sangat jelas, dan umat Islam di rantau ini secara umumnya adalah bermazhab As-Syafii. Sekiranya mereka sedar tentang kewajipan ini, umat Islam bukan sahaja akan menunaikan umrah, tetapi turut bekerja keras untuk membuat persiapan, terutama kewangan dan ilmu bagi membolehkan mereka melaksanakan kewajipan ini. Ia secara tidak langsung akan menggerakkan pembangunan ekonomi ummah dan menghidupkan budaya keilmuan dalam masyarakat.

Penelitian tentang hukum-hukum berkait dengan umrah boleh diperluaskan lagi terutama yang melibatkan amalan-amalan ritual dalam ibadat umrah karena terdapat banyak perbedaan pandangan mazhab tentang umrah. Nah! Lihat sahaja pandangan Imam Malik dan Imam As-Syafii yang berbeda tentang rukun umrah, di mana Imam Malik tidak meletak bercukur rambut dan tertib sebagai rukun, sedang Imam As-Syafii mengatakan demikian selain Ihram, Tawaf dan Saie. Demikian juga dalam hal-hal yang lain berkait dengan ibadat umrah yang masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama-ulama terutama dalam mazhab-mazhab yang utama. Penelitian

yang yang lebih meluas terhadap hal-hal yang tersebut akan membantu meningkatkan kefahaman berkaitan umrah.

Penelitian terhadap amalan ibadat umrah ini boleh juga diperluaskan kepada negara-negara umat Islam yang bukan berlainan mazhab, tetapi berlainan negara. Mereka menganut mazhab yang sama, tetapi mempunyai perbezaan dalam ibadat umrah. Sebagai contoh, hampir semua umat Islam di Nusantara adalah bermazhab Syafii, tetapi mungkin amalan dalam ibadat umrah umat Islam di Indonesia berbeda dengan umat Islam di Malaysia, Singapura atau Thailand. Apakah bentuk-bentuk perbedaan tersebut, dan apakah pula faktor-faktornya? Adakah perbedaan ini berlaku kerana bercambahnya ilmu dan pengetahuan masyarakat tentang ibadat umrah, atau perbedaan berlaku karena kejahilan umat? Persoalan ini sangat penting untuk diselesaikan kerana ibadat adalah perkara yang mesti dikerjakan berdasarkan dalil-dalil yang jelas, bukannya ikut-ikutan sahaja.